BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan sumber berupa data dan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi "Perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong Kabupaten Cianjur tahun 1930-1975".

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah proses menguji serta menganalisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschlack, 1986:32). Sedangkan Abdurachman Surjomihardjo (1979:133) mengungkapkan bahwa metode sejarah adalah proses yang dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur. Sementara menurut Gilbert J. Carraghan dalam Muhammad Nur (2001:74), mengungkapkan bahwa metode penelitian sejarah, atau lazim disebut metode sejarah, adalah seperangkat aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesa dan hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode historis dengan asumsi bahwa ini merupakan metode yang sesuai dalam penelitian ini, karena data-data

yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Ismaun (1992: 125-126) mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Adapun langkah-langkah dalam metode historis ini meliputi:

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan data serta fakta. Didalamnya ada upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan beberapa reverensi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.
2. Kritik, yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya. Kritik ini dibagi ke dalam dua bagian yaitu kritik internal dan kritik eksternal.
3. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan pencak silat.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian yang diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul "Perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong Kabupaten Cianjur Tahun 1930-1975".

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yakni:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

3. Membuat catatan-catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yakni sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan, studi dokumentasi dan wawancara. Studi kepustakaan adalah alat pengmpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap dokumen yang menunjang, dengan mempelajari dan menganalisis materi yang ada dalam dokumen tersebut.

Sedangkan penggunaan teknik wawancara adalah untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan, diharapkan dengan metode wawancara ini diperoleh banyak informasi dari para narasumber. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan.

> Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan

> tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seorang atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan dipergunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo,1994: 23-24).

Langkah-langkah penelitian tersebut, penulis bagi ke dalam tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian. Adapun ketiga tahapan ini penulis jabarkan sebagai berikut:

B. Persiapan Penelitian

Tahap ini adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan ini dimulai dengan penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama penelitian. Metode yang digunakan adalah metode historis, sedangkan teknik penelitianya menggunakan studi kepustakaan, studi dokumentasi dan wawancara. Penulis mencari sumber-sumber sejarah berupa buku-buku yang memuat informasi-informasi yang sesuai dengan pokok kajian skripsi. Penggunaan teknik wawancara adalah untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari studi kepustakaan, diharapkan dengan metode wawancara ini diperoleh banyak informasi dari para narasumber.

Adapun persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap awal yang dilakukan oleh penulis adalah memilih dan menentukan tema penelitian. Tema yang dipilih penulis mengenai sejarah perkembangan

pencak silat Cikalong, dengan judul "Perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong Kabupaten Cianjur Tahun 1930-1975". Hal ini diperoleh setelah penulis membaca sejumlah sumber literatur dan juga mengadakan observasi awal ke Dewan Kesenian Cianjur. Langkah selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada dewan yang secara khusus menangani penulisan skripsi, yaitu Tim Pembimbing Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan atau usulan penelitian adalah salah satu syarat yang harus disusun oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan ini dibuat dalam bentuk proposal skripsi. Proposal skripsi ini diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dikoreksi sebelum diseminarkan oleh anggota TPPS. Proposal ini kemudian dikoreksi terutama pada bagian judul dan rumusan masalah. Setelah proposal ini dikoreksi dan diperbaiki, maka penulis diperbolehkan mengikuti seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2008 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah. Pengesahan mengikuti seminar dikeluarkan melalui surat keputusan dari Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No. 514/TPPS/JPS/2008, dengan pembimbing I, Drs.Suwirta, M.Hum dan pembimbing II, Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Dalam seminar, penulis mempersentasikan rancangan penelitian tersebut di depan TPPS dan calon pembimbing skripsi untuk dikaji dan didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Seminar tersebut dihadiri oleh Bapak Drs. Dadang Supardan, M.Pd, Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si,

Bapak Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum, Ibu Dra. Murdiyah Winarti, M.Hum, Ibu Lely Yulifar, M.Pd, Bapak Prof.Dr.H.Ismaun, M.Pd, bapak Prof. Dr. Helius Syamsuddin, M.A, Bapak Moch. Eryk Kamsori, S.Pd. Dalam seminar tersebut, penulis mendapat beberapa masukan terutama dari calon pembimbing dan dari luar calon pembimbing.

Adapun proposal penelitian yang disusun oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

a. judul penelitian
b. latar belakang masalah
c. pembatasan dan rumusan masalah
d. tujuan penelitian
e. manfaat penelitian
f. penjelasan judul
g. metode dan teknik penelitian
h. sistematika penulisan

3. Mengurus Perijinan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Untuk memudahkan dalam penelitian ke lapangan, maka penulis membuat surat keterangan ijin penelitian ke instansi dan lembaga yang berhubungan. Adapun tujuan surat perijinan yang dibuat tersebut ditujukan kepada:

1. Pimpinan Dewan Kesenian Cianjur
2. Pimpinan *Paguron* Pusaka Siliwangi

3. Kepala Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur.

4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam Penelitian ini, selain mengurus perijinan maka penulis juga terlebih dahulu menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan guna menunjang kelancaran dan tentunya untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat ijin dari Dekan FPIPS UPI
2. Instrumen wawancara
3. Kamera Foto.

5. Konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan bimbingan penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan II yang telah ditunjuk oleh TPPS. Konsultasi dengan pembimbing memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu untuk memberikan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi. Hal yang penting dalam penyusunan skripsi ini, karena melalui konsultasi yang teratur akan diperoleh banyak masukan, saran maupun kritik bagi penulis dari pembimbing skripsi. Penulis melakukan konsultasi kepada dua pembimbing, yaitu pembimbing I dan II. Konsultasi dilakukan dalam rangka menentukan teknik dan waktu pelaksanaan bimbingan, agar bimbingan dapat berjalan efektif dan efisien. Kedua pembimbing ini akan memberikan pengarahan dalam mengkaji permasalahan dan menuliskannya dalam sebuah skripsi. Konsultasi biasanya dimulai dari judul, bab I (pendahuluan), bab II (tinjauan kepustakaan), bab III (metodologi penelitian), bab IV (pembahasan), bab V (kesimpulan), dan abstrak.

Jadwal konsultasi bersifat bebas dan dalam setiap pertemuan membahas 1, 2 ataupun 3 bab yang diajukan, revisi maupun konsultasi sumber. Konsultasi satu bab biasanya tidak cukup satu kali pertemuan karena masih ada kekurangan yang harus ditambah atau diperbaiki oleh penulis. Konsultasi harus dilakukan sampai semua bab selesai dan penulisanya benar.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah tahapan penting dari proses penulisan skripsi ini, terdapat serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan metode historis, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik atau analisis sumber sejarah, dan interpretasi atau penafsiran sejarah. Adapun dalam ketiga tahapan ini, penulis jabarkan lagi sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini, penulis berusaha melakukan pencarian, pengumpulan dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Sumber sejarah menurut Helius Sjamsuddin (1996:73), adalah segala sesuatu yang berlangsung menceritakan kepada kita, tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber-sumber sejarah yang merupakan bahan-bahan mentah sejarah yang mencakup segala macam evidensi yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan. Berdasarkan hal di atas, langkah selanjutnya adalah mencari dan mengumpulkan

sumber-sumber yang diperlukan. Pengumpulan tersebut meliputi dua cara yaitu pengumpulan data terhadap sumber tertulis dan sumber lisan.

a. Sumber Tertulis

Pada tahap ini, penulis mencari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji. Sumber sejarah yang digunakan penulis diantaranya buku-buku yang relevan, majalah, artikel dan surat kabar. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah skripsi ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut.

Pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis diawali dengan mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan sumber-sumber tertulis, baik perpustakaan maupun lembaga-lembaga yang menyimpan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis akan kaji dalam skripsi ini. Kegiatan yang penulis lakukan dalam mencari sumber-sumber tertulis diantaranya penulis mengunjungi perpustakaan UPI, perpustakaan STSI, perpustakaan daerah Cianjur, perpustakaan daerah Sukabumi, Gramedia, Gunung Agung, Palasari serta lembaga-lembaga yang menyimpan data-data tentang masalah yang sedang dikaji seperti Perguruan Pencak Silat *Paguron* Pusaka Cikalong, Dewan Kesenian Cianjur, Kantor Statistik Kabupaten Cianjur, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cianjur.

Pencarian sumber tertulis untuk pertama kalinya dilakukan di perpustakaan UPI Bandung, penulis mendapatkan buku yang berjudul *Tuturan Tentang Pencak Silat Dalam Tradisi Lisan Sunda* penulis Yus Rusyana, buku ini

berisi sejarah pencak silat Cianjur dan pencak silat Makao, serta diktat yang berjudul *Perkembangan Dan Tantangan Perguruan Pencak Silat Di Jawa Barat Dalam Menghadapi Persaingan Global* penulis Gending Raspuzi yang berisi mengenai jenis perguruan pencak silat, masalah dan solusi yang dihadapi perguruan pencak silat di Jawa Barat, serta upaya untuk mempertahankan pencak silat sebagai budaya nasional. Penulis juga mendapatkan skripsi yang berjudul *Pencak Silat Dalam Upacara Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis* yang ditulis oleh Ira Mariana Pardilah berisi tentang upacara ritual Nyangku yang terdapat aspek pencak silat didalamnya. Penulis pun menemukan skripsi yang berjudul *Ibing Pencak Silat Tepak Dua Sorong Dayung Gaya Cimande* penulis Dikdik Guntara berisi mengenai karakteristik Tepak dua sorong dayung dari Cimande. Pencarian sumber tertulis lainnya dilakukan penulis dengan mengunjungi perpustakaan STSI Bandung, penulis mendapatkan buku yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu* penulis Oong Maryono mengungkapkan sejarah secara umum pencak silat di Indonesia yang dilihat dari berbagai aspek yang berkembang secara global di Indonesia. Penulis pun mendapatkan buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi* karya Soedarsono yang berisi tentang perkembangan seni pertunjukan di era globalisasi. Penulis juga mendapatkan tesis yang berjudul *Pencak Silat Gaya Cianjur: Studi Tentang Perubahan Dalam Konteks Seni Pertunjukan Ibing Penca* menulis mengenai ciri-ciri dari pencak silat gaya Cianjur seperti Cikalong, Cimande dan Sabandar. Penulis mencari buku-buku juga ke Perpustakaan Daerah Cianjur dan Sukabumi. Penulis kemudian mencari buku-buku yang relevan dari pakar silat dan

mendapat buku *Riwayat Ringkas Ngawitan Nyebarna Penca Cikalong* karya Abdur rauf dan Rusman Tabrizy, buku ini berbahasa Sunda berisi mengenai sejarah pencak silat Cikalong dari awal keberadaannya. Selain itu penulis mendapat buku berjudul *Permainan Rasa Cikalong* karya Rusman Tabrizy, buku ini mengungkapkan mengenai riwayat lahirnya dan sifat pencak silat Cikalong, guru-guru yang menyebarkan, ciri-ciri pencak silat Cikalong dan jurus-jurus pencak silat Cikalong yang disertai gambar. Pemburuan sumber literatur terakhir, penulis mendapat buku dari Moch. Saleh berjudul *Pencak Silat I* berisi mengenai sejarah perkembangan pencak silat secara umum.

Selain sumber tertulis yang diperoleh dari tempat-tempat tersebut, terdapat beberapa artikel yang relevan dengan tema yang sedang dikaji. Penulis juga melakukan browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel yang berhubungan dengan pencak silat Cikalong. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

b. Sumber Lisan

Sumber ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa pelaku dan saksi sejarah yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Sumber lisan ini meliputi seniman, budayawan, masyarakat pendukung pencak silat Cikalong, Dewan Kesenian Cianjur serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cianjur.

Pada umumnya wawancara dibedakan atas dua golongan yaitu *pertama* wawancara terstruktur atau terencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, yang terdiri dari

suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan dijadikan kajian. Semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. *Kedua,* wawancara yang tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya, biasanya ini berupa obrolan dengan masyarakat sebagai penikmat dan pendukung kesenian pencak silat Cikalong.

Teknis pelaksanaanya, penulis menggabungkan kedua cara tersebut yaitu wawancara terstruktur, penulis mencoba dengan susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada seniman, budayawan, instansi terkait seperti Dewan Kesenian Cianjur (DKC), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Cianjur serta masyarakat umum. Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini adalah tujuan wawancara lebih fokus, data lebih mudah diperoleh dan narasumbernya lebih bebas untuk mengungkapkan hal-hal yang diketahuinya tentang pencak silat Cikalong.

Tokoh-tokoh yang penulis wawancarai dikategorikan ke dalam tiga bagian, *pertama*, kategori tokoh-tokoh seniman yang merupakan pelaksana atau guru pencak silat Cikalong. *Kedua,* kategori masyarakat sebagai saksi sejarah dan

penikmat pencak silat Cikalong. *Ketiga,* lembaga terkait dengan pencak silat Cikalong.

Hasil wawancara dengan narasumber tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas dalam proses selanjutnya. Adapun pemilihan orang-orang tersebut di atas didasarkan pada keterkaitan dan peran dari tokoh-tokoh tersebut terhadap permasalahan yang penulis kaji. Semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian telah diperoleh dan dikumpulkan, maka dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Kritik/ Analisis Sumber

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis setelah memperoleh data dan sumber tertulis maupun sumber lisan adalah melakukan penyaringan dan pemilihan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, tahap ini disebut sebagai kritik sumber. Menurut Sjamsuddin (1996: 104-105) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Siapa yang mengatakan itu?
b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?

e. Apakah kesaksian itu mengatakan hal yang sebenarnya dan memberikan kita fakta yang diketahui itu?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Pertama, kritik eksternal berhubungan dengan keaslian sumber, sedangkan kritik internal berhubungan dengan kredibilitas atau kebiasaan untuk dipercaya (Kuntowijoyo, 1994:99). Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan.

> Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah dirubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007:134).

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis penulis lakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dikaji, dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat penulis, penerbit, tahun terbit

dan tempat terbit. Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan penulis lakukan yaitu dengan cara memperhatikan narasumber, pekerjaan dan tempat tinggal.

Kedua, kritik internal adalah suatu pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku referensi penulis lakukan dengan cara membandingkanya dengan sumber lain, sedangkan kritik internal untuk sumber lisan penulis lakukan dengan cara membandingkan antara wawancara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya dan membandingkan antara sumber lisan dan sumber tertulis.

Supaya lebih jelas dalam kegiatan kritik sumber ini, penulis akan membagi ke dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Kritik Sumber Tertulis

Penulis melakukan kritik terhadap sumber sejarah berupa kajian kepustakaan yang diperoleh penulis dalam langkah heuristik sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam kritik sumber tertulis sebagai berikut:

Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor diantaranya melihat latar belakang penulis, artinya dapat diketahui unsur pendidikan serta kepentingan penulis buku itu menulis karyanya. Tahun penerbitan artinya angka penerbitan tersebut dapat menunjukkan informasi sesuai dengan jiwa zaman saat terjadinya peristiwa sejarah serta keaslian sumber, artinya kepustakaan tersebut ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan pada pemilihan informasi atau data dan isi materi kepustakaan tersebut.

b. Kritik Sumber Lisan

Kritik tehadap sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari pelaku sejarah mengenai perkembangan pencak silat Cikalong, baik itu dari seniman, masyarakat maupun lembaga, maka dilakukan kritik terhadap informasi atau data tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan pemilihan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang diwawancara dengan memperhatikan beberapa faktor diantaranya: faktor usia dan faktor fisik dari responden.

Kedua, kritik internal dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding antara hasil wawancara seniman yang satu dengan yang lain atau dengan hasil wawancara dari masyarakat atau bahkan membandingkanya dengan data yang terdapat di buku, artikel dan surat kabar. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kebenaran suatu fakta berdasarkan beberapa pendapat pelaku atau saksi sejarah, teknik ini digunakan untuk mengurangi subjektivitas agar hasil penelitian yang diperoleh mendekati suatu kebenaran berdasarkan fakta dan data dari berbagai sumber.

3. Interpretasi/ Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap ketiga dalam metode penulisan sejarah. Sumber-sumber tersebut kemudian dikritik oleh penulis dengan cara kritik eksternal dan kritik internal, kemudian penulis melakukan upaya penyusunan dan tahapan rekonstruksi terhadap data dan fakta sejarah. Tahap selanjutnya penulis merumuskan dan menyimpulkan fakta-fakta dari data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dan data tersebut disusun

dan ditafsirkan. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga menjadi rekonstruksi imajinatif yang memuat penjelasan dan sesuai dengan pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu menyusun fakta-fakta yang sudah terkumpul kemudian ditafsirkan sehingga fakta tersebut tidak berdiri sendiri tetapi dapat dirangkaikan menjadi suatu deskripsi analisis yang diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pokok permasalahan penelitian. Tahap akhir penulisan sejarah diadakan tanggapan terhadap makna-makna yang telah diseleksi dalam kritik sumber, baik kritik eksternal maupaun kritik internal terhadap sumber tersebut dan kemudian disusun beberapa kerangka untuk penulisan sejarah.

C. Langkah-langkah Penulisan Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Penulis menuangkan hasil pemikiran yang dikaji yaitu mengenai "Perkembangan Pencak Silat Aliran Cikalong Kabupaten Cianjur Tahun 1930-1975" yang diwujudkan dalam penulisan skripsi. Pada metode historis, langkah ini dinamakan historiografi. Penulisan skripsi ini bersifat analitis kritis yaitu mengungkapkan dan membahas mengenai perkembangan pencak silat mulai dari awal kelahirannya di Kabupaten Cianjur serta perkembangannya sampai tahun 1975.

Laporan hasil penelitian ini ditulis untuk kebutuhan studi akademis sebagai tugas akhir bagi peulis yang akan menyelesaikan studi tingkat sarjana.

Sistematika penulisan laporan penelitian disusun berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UPI Bandung. Susunan penulisan dibagi dalam lima bagian, yang terdiri dari bagian pertama memuat pendahuluan, bagian kedua landasan teoritis, bagian ketiga adalah metodologi penelitian, bagian keempat merupakan uraian atau pembahasan hasil penelitian dan bagian kelima merupakan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari penulis mengenai pencak silat aliran Cikalong.

1. Teknik Penulisan Laporan

Teknik penulisan dalam skripsi ini, penulis menggunakan sistem yang sesuai dengan sistem penulisan karya ilmiah yang lazim digunakan oleh akdemisi Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Langkah-langkah Penulisan Laporan

Langkah penulisan skripsi ini terbagi dalam tahap awal dan tahap akhir. Pada tahap awal dilakukan pengumpulan materi dan kategorisasi data. Pada tahap awal ini, penulisannya menggunakan data-data yang berbeda antara bab satu dengan bab lainnya. Hal ini disebabkan tema dan tujuan dalam setiap bab memiliki tujuan yang berbeda.

Tahap selanjutnya penulis menyusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data yang diperoleh, hal ini dilakukan agar memudahkan penulis dalam penyusun skripsi ini. Tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan tersusun dan kerangka tulisan selesai dibuat. Penulisan akhir dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan dengan bimbingan dosen pembimbing skripsi.